

**PENGARUH GEJALA FRAUD DAN PERAN AUDITOR INTERNAL
DALAM PENDETEKSIAN FRAUD DI PT PANAİKANG INTIM
SEJATERA (STUDI KUALITATIF PADA PT PIS)**

Amran
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar
Email : amranpare@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran auditor internal dalam mendeteksi gejala *fraud*. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Sampel dalam penelitian ini yaitu auditor internal PT PIS, menggunakan regresi Sederhana sebagai alat untuk menganalisis data, dan diolah dengan program statistik SPSS 16.0. Hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa Gejala *fraud* dan Peran Auditor Internal berpengaruh 89% dalam mendeteksi kecurangan pada PT Panaikang Intim Sejahtera (PIS), sedangkan sisanya sebesar 11% dijelaskan oleh faktor lain seperti komitmen Auditor, motivasi Auditor, Etika, Moral, dan lain-lain.

Keyword : Fraud, Auditor Internal, Profit

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the role of internal auditors in detecting symptoms of fraud. This study used primary and secondary data. The sample of this study is the internal auditor of PT PIS using simple regression as a tool to analyze the data, and processed with statistical program SPSS 16.0. The results of hypothesis testing found that symptoms of fraud and the Role of the Internal Auditor affects 89% in detecting fraud at PT Panaikang Intimate Sejahtera (PIS), while the remaining 11% is explained by other factors such as Auditor's commitment, Auditor's motivation, Ethics, Moral, and others.

Keyword: Fraud, Internal Auditor, Profit

A. LATAR BELAKANG

Berlakunya pasar bebas (AFTA) mendorong meningkatnya persaingan dikalangan pembisnis ditanah air, sehingga praktik-praktik ketidak jujuran berkembang pesat seiring dengan perkembangan bisnis yang ada dengan segala bentuk, boleh dikatakan jauh dari kejujuran, bahkan ada anggapan bahwa dunia bisnis

merupakan dunia yang tidak lagi mempedulikan dan mempertimbangkan nilai kejujuran dalam menjalankan kegiatannya. Perusahaan saling bersaing satu sama lain baik dengan perusahaan di negaranya sendiri ataupun dengan perusahaan di negara asing. Hal ini disebabkan karena tujuan bisnis adalah untuk mendapatkan keuntungan atau *profit* yang maksimal, sehingga setiap orang maupun perusahaan saling bersaing dalam mendapatkan keuntungan atau *profit* tersebut tanpa memperhatikan segala jenis aspek yang lain. Dikarenakan semua orang ingin mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya, terkadang hal-hal yang tidak baik pun dilakukan untuk mewujudkan ambisi mereka semua. Terbukti banyak sekali perusahaan yang telah melakukan tindakan kejahatan berupa KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) ataupun *fraud* (kecurangan). Beberapa contoh perusahaan yang telah terungkap skandal kecurangannya adalah Enron, Tyco, Adelphia, dan Worldcom. Dewasa ini tidak hanya auditor eksternal yang berperan untuk menemukan *fraud* di dalam suatu organisasi, auditor internal dalam perkembangannya juga memiliki peran yang sama. Walaupun posisi auditor internal tidak semudah auditor eksternal dikarenakan auditor internal melekat di dalam organisasi dan harus berperan sebagai teman yang memberikan masukan bagi organisasi dan juga sebagai musuh yang berusaha untuk melihat kemungkinan terjadinya *fraud*. Survey yang dilakukan oleh ACFE (2012) dan KPMG (2012) menunjukkan tindakan *fraud* paling banyak terdeteksi melalui audit internal auditor internal yang dilakukan oleh auditor internal. Di dalam pemerintahan, pengawasan terhadap urusan pemerintahan di daerah atau dapat dikatakan sebagai auditor internal pemerintahan dilaksanakan oleh Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) sesuai dengan fungsi dan kewenangannya. Aparat Pengawas Intern Pemerintah sebagaimana dimaksud adalah Inspektorat Jenderal Departemen, Unit Pengawasan Lembaga Pemerintah Non Departemen, Inspektorat Provinsi, dan Inspektorat Kabupaten/Kota, seperti yang tertulis di PP Nomor 79 tahun 2005 pada pasal 24 ayat (1) dan ayat (2). APIP berperan untuk memberantas korupsi, kolusi, dan nepotisme dalam pelaksanaan kegiatan pemerintahan.

Auditor eksternal ataupun internal dalam melaksanakan tugasnya harus menggunakan kemahiran profesionalnya. Untuk itu PT Panaikang Intim Sejahtera (PIS) yang merupakan perusahaan otomotif dituntut untuk peka dalam mendeteksi *fraud*, maka dari itu auditor internal PT Panaikang Intim Sejahtera dalam perkembangannya juga memiliki peran yang sama. Walaupun posisi auditor internal tidak semudah auditor eksternal dikarenakan auditor internal melekat di dalam organisasi dan harus berperan sebagai

teman yang memberikan masukan bagi organisasi dan juga sebagai musuh yang berusaha untuk melihat kemungkinan terjadinya *fraud*.

B. TINJAUAN TEORETIS

1. Gejala *fraud* (*Symptom Of Fraud*)

Symptom diterjemahkan menjadi gejala. Gejala tindakan *fraud* terdiri dari ketidaknormalan catatan akuntansi, internal control yang rendah, ketidaknormalan dalam menganalisis, perubahan gaya hidup, perilaku yang tidak biasa dan tips serta keluhan. (Albercht and Albercht, 2003).

Penyimpangan kecurangan (*fraud*) dapat dilakukan baik oleh manajemen puncak maupun pegawai lainnya untuk mendapatkan keuntungan secara tidak beretika dengan cara melakukan tindakan-tindakan kriminal seperti korupsi, kolusi, penipuan, dan lain sebagainya (Santoso: 2008, Pambelum: 2008).

Korupsi biasanya dilakukan oleh orang yang ada dalam lingkungan organisasi bekerjasama dengan orang yang ada diluar organisasi atas hubungan keduanya menyebabkan kerugian yang diderita organisasi. (Singleton, 2010). Sedangkan Rezaee (2003) mengemukakan bahwa gejala dari penyimpangan laporan keuangan dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu : (1). struktur organisasi, (2). kondisi keuangan serta (3). lingkungan bisnis dan industri. Gejala yang berhubungan dengan struktur organisasi pada umumnya adalah struktur organisasi yang tidak memiliki pemisahan fungsi serta belum memadainya internal kontrol yang ada. Gejala yang berhubungan dengan kondisi keuangan pada umumnya terkait dengan *anomaly* pada laporan keuangan seperti penentuan laba yang tidak realistik, tujuan yang tidak realistis dan atau kekurangan modal kerja, dimana hal itu memicu seseorang untuk melakukan *fraud* atas laporan keuangan. Gejala yang terkait lingkungan bisnis dan industri disebabkan karena perubahan di lingkungan organisasi yang tidak menguntungkan atau mengancam kelangsungan usaha

2. Auditor Internal

a. Pengertian Auditor Internal

Konsorsium organisasi profesi Auditor Internal Indonesia menyatakan definisi audit internal yang sepenuhnya mengikuti definisi yang dikembangkan oleh *The Institute of Internal Auditors Inc.* (IIA) yang dikutip oleh Tunggal (2012:1) dalam bukunya yang berjudul Pedoman Pokok Audit Internal: "Audit internal adalah kegiatan assurance dan konsultasi yang independen dan obyektif, yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan operasi organisasi".

Definisi lain dalam buku Tunggal (2012: 3) menurut Sawyer: Internal auditing is a systematic, objectif appraisal by internal auditor

of the diverse operation and control within an organization to determine whether (1) financial and operating information is accurate and reliable; (2) risk to the enterprise are identified and minimized; (3) external regulations and acceptable internal policies and procedures are followed; (4) satisfactory operating criteria are met; (5) resources are used efficiently and economically and, (6) the organization's objectives are effectively achieved-all for the purpose of consulting with management and for assisting member of the organization in the effective discharge of their responsibilities

Secara spesifik perbedaan antara definisi baru dan definisi lama dapat diformulasikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Perbedaan definisi baru dan definisi lama audit internal

No	Defisi Lama	Devisi Baru
(1).	Fungsi penilaian yang independen yang dibentuk dalam suatu organisasi	Suatu Aktivitas Independen dan Objektif
(2)	Fungsi penilaian	Aktivitas pemberian jaminan keyakinan dan konsultasi
(3).	Mengkaji dan mengevaluasi aktivitas organisasi sebagai bentuk jasa yang diberikan bagi organisasi	Dirancang untuk memberikan suatu nilai tambah, serta meningkatkan kegiatan operasi organisasi
(4).	Membantu para anggota organisasi agar dapat menjalankan tanggung jawabnya secara efektif	Membantu organisasi dalam usaha mencapai tujuannya
(5).	Memberi hasil analisis, penilaian, rekomendasi, konseling dan informasi yang berkaitan dengan aktivitas yang dikaji dan menciptakan pengendalian efektif dengan biaya wajar	Memberikan suatu pendekatan disiplin yang sistematis untuk mengevaluasi dan meningkatkan keefektifan manajemen risiko, pengendalian dan proses pengaturan dan pengelolaan organisasi

Sumber : Tunggal (2012)

b. Fungsi dan Tanggungjawab Internal Audit

Menurut Hartadi (1991), fungsi audit internal adalah melaksanakan kegiatan bebas dan memberi saran-saran suatu fungsi pengendalian manajemen guna mengukur dan meneliti efektivitas sistem pengendalian intern . Tanggung jawab audit internal ditulis

oleh Hartadi (1991) dalam bukunya *Internal Auditing: Suatu Tinjauan Sistem Informasi Manajemen dan Cara Pelaporannya* yaitu:

1. Menilai prosedur dan menilai hal-hal yang saling berhubungan, terdiri dari:
 - a. Memberi pendapat efisiensi atau kelayakan prosedur
 - b. Mengembangkan atau memperbaiki prosedur
 - c. Menilai personalia
 - d. Ide-ide seperti pembuatan standar.
 - e. Verifikasi dan analisis data, yang menyangkut:
 - f. Penelaahan data yang dihasilkan sistem akuntansi guna membuktikan bahwa laporan-laporan yang dihasilkan adalah benar (*valid*)
2. Membuat analisis-analisis lebih lanjut untuk memberi dasar/membantu penyimpulan-penyimpulannya.
3. Verifikasi kelayakan yaitu: Prosedur akuntansi atau kebijakan lainnya yang telah dilakukan:
 - a. Prosedur operasi/kegiatan yang mengikuti peraturan-peraturan pemerintah telah dilaksanakan
 - b. Kewajiban-kewajiban yang bersangkutan dengan kontrak yang berjalan telah dipatuhi.

Sedangkan fungsi perlindungan audit internal yaitu:

1. Menghindari dan menemukan penggelapan, ketidakjujuran atau kecurangan.
 2. Memeriksa semua kekayaan dalam organisasi.
 3. Meneliti transaksi dengan pihak luar.
 4. Melatih dan memberi bantuan kepada pegawai/staf terutama bidang akuntansi.
 5. Jasa-jasa lainnya termasuk menyelidikan khusus yaitu dengan membantu pihak luar seperti, kantor akuntan (yang memeriksa laporan keuangan secara periodik), atau konsultan lainnya yang berkepentingan dengan data kegiatan di dalam organisasi.
- c. Tanggung Jawab Auditor Untuk Mendeteksi dan Melaporkan Kecurangan dan Kekeliruan

Dalam SAS No 99 yang berjudul *Consideration of Fraud in a Financial Statement* menyatakan seorang auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit guna mendapatkan keyakinan memadai (*reasonable*) bahwa Laporan Keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan (*error*) maupun kecurangan (*fraud*).

Dalam merencanakan audit, auditor harus menilai risiko terjadinya kecurangan. SAS 82 menyatakan bahwa penilaian risiko salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan merupakan proses kumulatif yang terdiri dari pertimbangan faktor risiko yang berdiri sendiri-sendiri atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut.

Selanjutnya, auditor harus mengembangkan suatu rencana sebagai tanggapan atas risiko yang ada dalam penugasan serta melaksanakan apa yang telah direncanakan dengan menggunakan secara cermat dan seksama kemahiran profesionalnya. Apabila auditor menyimpulkan bahwa ternyata laporan keuangan mengandung unsur salah saji yang material dan bahwa laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi yang berlaku umum, maka auditor harus mendesak agar manajemen melakukan revisi atas laporan keuangan tersebut. Apabila manajemen menyetujuinya, auditor dapat menerbitkan suatu laporan audit standar yang menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian. Namun apabila laporan keuangan tersebut ternyata tidak direvisi, auditor harus memodifikasi laporan standar untuk penyimpangan dari standar akuntansi yang berlaku umum serta mengungkapkan semua alasan penting yang menyertainya dalam laporan audit.

3. Fraud

a. Pengertian *Fraud* (Kecurangan)

Menurut kamus hukum, mengartikan *fraud* (Inggris) = *fraude* (Belanda) sebagai kecurangan. *Frauderen/verduisteren* (Belanda) berarti menggelapkan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 278 KUHP, Pasal 268 KUHP. Sedangkan definisi *fraud* menurut *Black Law Dictionary* adalah: (1) A knowing misrepresentation of the truth or concealment of material fact to induce another to act to his or her detriment; is usual a tort, but in some cases (especially when the conduct is willful) it may be a crime; (2) a misrepresentation made recklessly without belief in its truth to induce another person to act; (3) a tort arising from knowing misrepresentation, concealment of material fact, or reckless misrepresentation made to induce another to act to his or her detriment.

Sementara itu, *Institute of Internal Auditors (IIA)* menyatakan bahwa kecurangan mencakup suatu kesatuan ketidakberesan (*irregularities*) dan tindakan ilegal yang bercirikan penipuan yang disengaja. Definisi lain menurut Comer yang ditulis oleh Tunggal (2011: 1): Fraud is any behavior by which one person gains or intends to gain a dishonest advantage over another. A crime is a intentional act that violates the criminal law under which no legal excuse applies and where there is a state to codify such laws and endores penalties in response to their breach. The distinction is important . Not all frauds are crimes and the majority of crimes are not frauds. Companies lost through frauds, but the police and other enforcement bodies can take action only againts crime.

Selain itu, definisi menurut Bologna, Lindquist dan Wells oleh Tunggal (2011: 1) adalah : *fraud is criminal deception intended to financially benefit the deceive.*

Berdasarkan definisi diatas *Fraud* diterjemahkan penyimpangan, demikian pula dengan *error* dan *irregularities* masing-masing diterjemahkan sebagai kekeliruan dan ketidakberesan. Perbedaan dari penyimpangan dan kekeliruan adalah apakah tindakan yang mendasarinya, apakah tindakan tersebut merupakan tindakan yang disengaja atau tidak. *Fraud* atau penyimpangan dilakukan dengan unsur kesengajaan dalam melakukannya. ACFE's mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan mengambil keuntungan secara sengaja dengan cara menyalahgunakan suatu pekerjaan/jabatan atau mencuri asset/sumberdaya dalam organisasi (Singleton, 2010)

b. Tipe-tipe *Fraud* (Kecurangan)

Secara garis besar kecurangan berdasarkan pelakunya terbagi atas dua kelompok menurut Tunggal (2011: 3):

1) Pihak dalam perusahaan (*Internal*)

a) Manajemen untuk kepentingan perusahaan, yaitu salah saji yang timbul karena kecurangan pelaporan keuangan (*misstatements arising from fraudulent financial reporting*). Contoh: perusahaan yang membuat neraca palsu dengan menaikkan nilai aktiva serta tidak mencatat hutang. Hal ini dilakukan biasanya untuk perusahaan yang ingin menarik investor.

b) Pegawai untuk keuntungan individu, yaitu salah saji yang berupa penyalahgunaan aktiva (*misstatements arising from misappropriation of assets*). Contoh: Seorang pegawai di bidang persediaan yang juga memegang catatan persediaan. Dengan kesempatan yang ada, mereka dapat mengambil item-item persediaan dan menutupi pencurian itu dengan menyesuaikan catatan akuntansi.

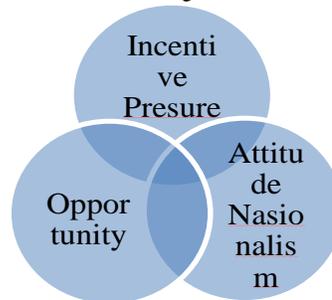
2) Pihak Luar Perusahaan (*External*)

Pihak di luar perusahaan, yaitu pelanggan, supplier, mitra usaha, dan pihak asing yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Contoh: *Supplier*, kecurangan yang dilakukan berupa kecurangan pada saat pengiriman 28 barang yang tidak sesuai dengan perjanjian jual-beli, seperti kualitas barang berbeda, jumlah tidak sesuai, pengiriman tidak tepat waktu, penagihan berulang-ulang yang dilakukan pada transaksi sama. Sedangkan, oleh debitur sebagai penerima piutang pada umumnya melakukan penggelapan barang, pembayaran piutang tidak sesuai perjanjian.

Fraud (kecurangan) merupakan penipuan yang sengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Namun, kecurangan timbul bukan karena tanpa alasan. Umumnya kecurangan terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran (diterima secara

umum) terhadap tindakan tersebut. Secara sederhana, Tunggal (2012:119) mengungkapkan kondisi penyebab kecurangan diilustrasikan seperti gambar di bawah ini, atau yang populer dengan nama segitiga kecurangan (*fraud triangle*):

Gambar 2.2
Segitiga Kecurangan
I Need to hitmy monthly targets



“Nobody Really Checks”

“ everyone’s doing it”

Sumber : Tunggal (2012:119)

Berikut ulasan dari segitiga kecurangan di atas:

1. *Incentive/pressure* (tekanan). *Pressure* adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud*, contohnya hutang atau tagihan yang menumpuk, gaya hidup mewah, ketergantungan narkoba, dan lain-lain. Pada umumnya yang mendorong terjadinya *fraud* adalah kebutuhan atau masalah finansial. Tapi banyak juga yang hanya terdorong oleh keserakahan.
2. *Opportunity* (kesempatan). *Opportunity* adalah peluang yang memungkinkan *fraud* terjadi. Biasanya disebabkan karena *internal control* suatu organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan, dan/atau penyalahgunaan wewenang. Di antara tiga elemen *fraud triangle*, *opportunity* merupakan elemen yang paling memungkinkan untuk diminimalisir melalui penerapan proses, prosedur kontrol dan upaya deteksi dini terhadap *fraud*.
3. *Attitude* (Rasionalisasi). *Attitude* merupakan elemen penting terjadinya *fraud*, di mana pelaku mencari pembenaran atas tindakannya atau merasionalkan tindakannya, sehingga pelaku membenarkan hal tersebut, misalnya: pelaku merasa telah cukup lama bekerja dan dia merasa seharusnya berhak mendapatkan lebih dari yang telah dia dapatkan sekarang (posisi, gaji, promosi, dan lain-lain). Perusahaan telah mendapatkan keuntungan yang sangat besar tetapi seorang manajer tidak memberikan sedikitpun kepada karyawannya.

c. Jenis-jenis *Fraud* (Kecurangan)

Amrizal (2004) mengungkapkan menurut *Association of Certified Fraud Examinations (ACFE)* kecurangan dapat dikategorikan dalam tiga kelompok sebagai berikut:

1. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)
Kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat *financial* atau kecurangan *non financial*.
2. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)
Penyalahgunaan aset dapat digolongkan ke dalam 'kecurangan kas' dan 'kecurangan atas persediaan dan aset lainnya, serta pengeluaran-pengeluaran biaya secara curang (*fraudulent disbursement*). Pada kasus ini biasanya mudah untuk dideteksi karena sifatnya *tangible* atau dapat diukur.
3. Korupsi (*Corruption*)
Korupsi dalam konteks pembahasan ini adalah korupsi menurut *ACFE*, bukannya pengertian korupsi menurut UU Pemberantasan TPK di Indonesia. Menurut *ACFE*, korupsi terbagi ke dalam pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), suap (*bribery*), pemberian illegal (*illegal gratuity*), dan pemerasan (*economic extortion*).

d. Pencegahan dan pendeteksian *Fraud* (Kecurangan)

AICPA bersama dengan organisasi profesional, menerbitkan *Management Anti Fraud Program and Controls: Guidance to Prevent, Deter, and Detect Fraud*. Dalam pedoman tersebut, mengungkapkan tiga unsur untuk mencegah, menghalangi, dan mendeteksi kecurangan: (1) budaya jujur dan etika yang tinggi; (2) tanggung jawab manajemen untuk mengevaluasi resiko kecurangan; (3) pengawasan oleh komite audit

Mencakup ketiga hal di atas, maka pengendalian internal merupakan cara yang paling efektif dalam mencegah dan menghalangi kecurangan. Namun, penciptaan lingkungan pengendalian yang efektif tidak luput dari adanya nilai atau norma yang dianut dalam perusahaan tersebut. Dengan adanya nilai dan norma dapat membantu menciptakan budaya jujur dan etika yang tinggi. Penciptaan budaya jujur dan etika yang tinggi menurut Tunggal (2012: 220) mencakup enam unsur:

1. *Tone at the top*.
2. Menciptakan lingkungan kerja positif.
3. Mempekerjakan dan mempromosikan pegawai yang tepat.
4. Pelatihan.
5. Konfirmasi.

6. Disiplin.

Pendapat yang berbeda yang dikemukakan oleh Singleton, 2010: Upaya untuk mengurangi tindakan *fraud* dibagi kedalam 3 (tiga) fase.

1. Pada fase pertama yaitu fase pencegahan tindakan *fraud*. Cara yang paling efektif adalah melalui perubahan perilaku dan budaya organisasi yang memberikan perhatian lebih atas tindakan kecurangan. Upaya yang dilakukan adalah melalui *struktur corporate governance, tone at the top*, penentuan tujuan yang realistis dan kebijakan serta prosedur yang dapat mencegah tindakan penyimpangan (Singleton,2010). Pendapat lain mengemukakan bahwa cara untuk mencegah tindakan *fraud* dapat dilakukan melalui upaya untuk menciptakan budaya kejujuran, sikap keterbukaan dan meminimalisasi kesempatan untuk melakukan tindakan *fraud* (Albercht,2003).
2. Pada fase kedua yaitu pendektasian tindakan *fraud*, dapat dilakukan dengan cara pengamatan (*surveillance*), *anonymous tips*, Audit mendadak, melakukan tuntutan hukum, penegakan etika dan kebijakan atas tindakan *fraud*. Hal lainnya yang dapat mengurangi tindakan *fraud* adalah memberikan penghargaan kepada pegawai yang telah berkontribusi dalam mendeteksi perilaku kecurangan serta menegakan budaya anti *fraud* (Singleton,2010). Tahap deteksi atas tindakan *fraud* berbeda dengan investigasi, pada tahap ini berupaya mengidentifikasi gejala yang sering terjadi dan mengarah pada tindakan *fraud*. Sedangkan pada tahap investigasi sudah dilakukan upaya untuk menentukan siapa yang melakukan *fraud*, skema apa yang digunakan dalam tindakan *fraud*, kapan melakukannya, apa motivasinya dan berapa jumlah uang atau asset yang telah diambil. Pendeteksian *fraud* dapat dilakukan dengan 2 (dua) pendekatan yaitu metode induktif dan metode deduktif.
 - Metode induktif dilakukan dengan cara *commercial data-mining software* dan *digital analysis of company databases*. Sedangkan
 - Metode deduktif dilakukan dengan tahapan-tahapan berikut ini
 - a)memahami bisnis proses organisasi;
 - b)memahami jenis *fraud* yang mungkin terjadi;
 - c) menentukan gejala yang sering terjadi ;
 - d)menggunakan database dan system informasi untuk mencari gejala tersebut;
 - e)berdasarkan gejala yang ada kemudian ditentukan apakah terjadi tindakan *fraud* atau terdapat faktor lain yang menyebabkan gejala tersebut terjadi (Albercht,2003).
3. Fase terakhir adalah investigasi tindakan *fraud*, terdapat 2 (dua) pendekatan yang dapat dilakukan yaitu 1)*the evidence square approach* dan 2)*the fraud triangle plus inquiry approach*. Dalam pendekatan *fraud triangle plus inquiry* dapat dibedakan menjadi
 - a)Methods for theft investigation (Surveillance and covert

operation, invigilation and physical evidence); b) Methods for concealment investigations (Document examination, audits, computer search and physical asset count; c) Methods for inquiry investigations (interviews and interrogation, honesty testing); d) Methods for conversion investigations (public records search and net worth method) (Albercht, 2003).

Berdasarkan pada masalah pokok yang di kemukakan maka penulis mengajukan hipotesis yaitu : “Di duga bahwa Gejala Fraud dan peran auditor internal terhadap deteksi kecurangan di PT Panaikang Intim Sejahtera (PIS) berpengaruh Signifikan.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang relevan digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan Kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara serta penyebaran kuesioner pda Auditor Internal PT Panaikang Intim Sejahtera (PIS)

b. Sumber Data

Dari segi sumbernya, maka data yang relevan digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder sebagai berikut:

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung di ambil langsung seluruh dari responden dengan menggunakan metode angket (kuesioner). Sejumlah pernyataan diajukan kepada responden dan kemudian responden diminta menjawab sesuai dengan pendapat mereka.

2) Data Sekunder

Data sekunder diperlukan dalam penelitian ini sebagai pendukung penulisan. Sumber data ini diperoleh dari berbagai sumber informasi yang ada di perusahaan

2. Metode Analisis

Uji Analisis Regresi Sederhana digunakan untuk mengukur derajat keeratan hubungan tetapi juga menduga besarnya arah hubungan itu serta menduga besarnya variabel dependen jika nilai variabel independen diketahui. (Usman, 2003:241). Analisis regresi sederhana dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh X terhadap Y pada BPH Unismuh makassar persamaan regresi sederhana sendiri adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + e$$

Dimana:

Y : Deteksi Fraud

X1 : Gejala Fraud

X2 : Peran auditor Internal

a : Bilangan Konstanta

b : Parameter yang diestimasi untuk X

C. PEMBAHASAN

1. Gejala Fraud, Mendeteksi Serta Peran Auditor Internal

SYMPTOM OF FRAUD

Jenis fraud yang telah dikelompokkan oleh para ahli menjadi tiga macam yaitu *fraudulent financial statement*, *misappropriation asset* dan korupsi, ketiganya memiliki karakteristik berbeda mengenai motif dan pelaku *fraud* tersebut atau yang dikenal dengan istilah *Fraudster*. Bagi organisasi yang tidak berorientasi pada laba maupun yang berorientasi pada laba maka *misappropriation asset* berpotensi lebih sering terjadi dibandingkan dengan jenis *fraud* lainnya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Informan 1 dalam wawancara :

“Jenis fraud yang berpotensi mungkin terjadi dilingkungan Perusahaan adalah terkait dengan pengelolaan asset karena jumlah asset yang ada dilingkungan perusahaan cukup banyak sedangkan pengendalian internal atas asset tersebut relative masih rendah sehingga hal ini menjadi peluang bagi pihak yang ada dalam lingkungan perusahaan memanfaatkan kelemahan tersebut. Terutama dalam pengadaan barang dan jasa atau proses markup barang dan jasa, untuk creative accounting biasa juga terjadi”.

Hal senada seperti yang diungkapkan oleh Informan 2 bahwa *missaprrropriation asset* berpotensi terjadi lebih sering dibandingkan dengan *fraudulent financial report* pada semua jenis perusahaan maupun organisasi baik yang berorientasi pada laba maupun tidak, seperti yang dikutip dalam wawancara berikut ini :

“Pada umumnya pemisahan fungsi dan bagian yang khusus menangani asset dilingkungan perusahaan telah dimiliki akan tetapi bahaya penyalahgunaan asset masih mengancam perusahaan. Seperti masalah inventarisasi asset yang dimiliki Akan tetapi saya melihat kecenderungan upaya akuntabilitas dan transparansi publik mendorong pencatatan asset serta pengendalian intern atas asset di perusahaan menjadi lebih baik”.

Potensi terjadinya penyalagunaan *asset* juga sangat mungkin terjadi pada kas. Jumlah dana yang ada di kas di tangan (kasir) sangat besar. Dimana alokasi dana /kas yang di kasir akan digunakan untuk membiayai pengeluaran operasional maupun non operasional tersebut. Kelemahan pengendalian intern atas kas juga menyebabkan peluang bagi *fraudster* untuk melakukan tindakan *fraud*. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh informan 1 dan 2.

Informan 1 dan 2, dimana mereka juga beberapa kali pernah mendapatkan penugasan audit investigasi atas kasus pengelapan kas. Skema *larceny* atau pencurian uang yang paling berpotensi terjadi apabila pengendalian internal kas sangat rendah. Selain itu, skema *fraudulent disbursement* juga dapat berpotensi terjadi dengan sistem perencanaan anggaran yang tidak matang. Hal tersebut diketahui oleh auditor pada saat melakukan rekonsiliasi kas bank dengan kas yang ada diperusahaan, terdapat dana pembayaran asuransi kendaraan (persediaan barang dagang) PT Panaikang Intim Sejahtera (PIS) yang digunakan secara pribadi oleh salah satu karyawan PT Panaikang Intim Sejahtera (PIS), dimana kas/dana yang diserahkan oleh *customer* tersebut harusnya disetorkan ke bank, tapi oleh karyawan yang bersangkutan digunakan secara pribadi. Hal ini tentu merupakan salah satu tindakan yang tidak etis atau merupakan kasus pengelapan kas, Skema *larceny* atau pencurian uang yang paling berpotensi terjadi apabila pengendalian internal kas sangat rendah seperti yang dikemukakan sebelumnya oleh informan 1 dan 2.

Berdasarkan uraian diatas bahwa potensi *fraud* yang paling sering terjadi diperusahaan terkait dengan penyalahgunaan *asset*, walaupun tidak menutup kemungkinan kedua jenis *fraud* lainnya itu terjadi.

a. *Accounting anomaly*

Selain dari lemahnya pengendalian internal, gejala lainnya yang terjadi adalah ketidaknormalan data akuntansi. Seperti yang dikutip dalam wawancara dengan 1 :

“Dana yang dikelola pada unit entitas pada umumnya dikelola oleh kasir Sehingga gejala yang ada selain lemahnya pengendalian internal adalah Accounting Anomaly yang ditandai dengan adanya penundaan pencatatan, Sedangkan gejala lainnya yaitu perencanaan anggaran yang belum matang dapat memicu terjadinya transaksi fiktif karena adanya kegiatan yang penting untuk dilakukan akan tetapi tidak tercantum pada anggaran tahun berjalan, belum lagi karena perusahaan ini merupakan perusahaan keluarga, terkadang biaya yang tidak berkaitan dengan perusahaan diakui sebagai biaya pada perusahaan, ini merupakan salah satu tindakan accounting anomaly.

b. Peran Auditor Internal

Pada umumnya PT Panaikang Intim Sejahtera (PIS) memiliki bagian yang bertugas melaksanakan audit laporan keuangan dan operasi manajemen. Bahkan setiap perusahaan menyadari kebutuhan adanya auditor internal, sehingga mereka sudah memiliki bagian atau departemen audit internal. Auditor internal memiliki peran dalam upaya mendeteksi terjadinya *fraud* Berikut ini merupakan tabel

perbandingan hasil wawancara dengan teori mengenai Peran Auditor Internal dalam mendeteksi *fraud*.

3. Analisis Data

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai pengaruh hasil audit terhadap kualitas laporan keuangan yang berisi tanggapan dari 2 koresponden sekaligus informan dan merupakan karyawan di PT Panaikang Intim Sejahtera (PIS), dapat dilihat ditabel 5.1

a. Frekuensi data

Frekuensi data dari hasil olah kuesioner mengenai Gejala *fraud* sebagai variable bebas (X1), Peran Auditor Internal sebagai variable bebas (X2) dan Deteksi Kecurangan sebagai Variabel (Y) dapat dilihat pada tabel statistic hasil olah data dengan menggunakan SPSS versi 17 pada tabel 5.1 dibawah ini:

Tabel 5.1
Statistics

		Gefraud	PeAI	Defraud
N	Valid	8	8	8
	Missing	0	0	0
Mean		6.75	7.38	9.63
Std. Error of Mean		.313	.263	.183
Median		6.50	7.00	10.00
Mode		6	7	10
Std. Deviation		.886	.744	.518
Variance		.786	.554	.268
Skewness		.615	1.951	-.644
Std. Error of Skewness		.752	.752	.752
Kurtosis		-1.481	3.205	-2.240
Std. Error of Kurtosis		1.481	1.481	1.481
Range		2	2	1
Minimum		6	7	9
Maximum		8	9	10
Sum		54	59	77
Percentile	25	6.00	7.00	9.00
	50	6.50	7.00	10.00
	75	7.75	7.75	10.00

Sumber : Data diolah (SPSS 17)

Berdasarkan Tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa pada pengujian validitas untuk variabel Gejal Audit dan Peran auditor

internal berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan di PT Panaikang intim Sejahtera (PIS) diperoleh semua menunjukkan valid.

b. Statistik Deskriptif

Pada tabel 5.2 dibawah ini menunjukkan nilai statistic deskriptif dari variable X.

Tabel 5.2
Residuals Statistics^a
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	8.77	9.97	9.63	.489	8
Residual	-.363	.233	.000	.168	8
Std. Predicted Value	-1.753	.696	.000	1.000	8
Std. Residual	-1.821	1.168	.000	.845	8

a. Dependent Variable: Defraud

Sumber : Data diolah (SPSS 17)

Jumlah pegamatan untuk variabel Gejala *fraud*, Peran Auditor Internal adalah sebanyak 2 responden dengan 8 pertanyaan memiliki nilai Minimum sebesar -0,363 atau 36,3, nilai maksimum sebesar 0,233 atau (23,3), nilai rata-rata (mean) sebesar 0,000 dengan standar deviasi sebesar 0,168. Nilai tersebut berarti memiliki arti bahwa dari 8 data atau pertanyaan diketahui bahwa nilai Minimum sebesar -36,3, nilai maksimum sebesar 23,3, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,00 dengan standar deviasi (simpangan baku) sebesar 16,8 dan standar residual Minimum -18,21 dengan standar deviasi sebesar 0,845 atau 84,5.

c. Uji korelasi

Pada tabel dibawah ini berdasarkan hasil olah data menggunakan SPSS versi 17 diperoleh:

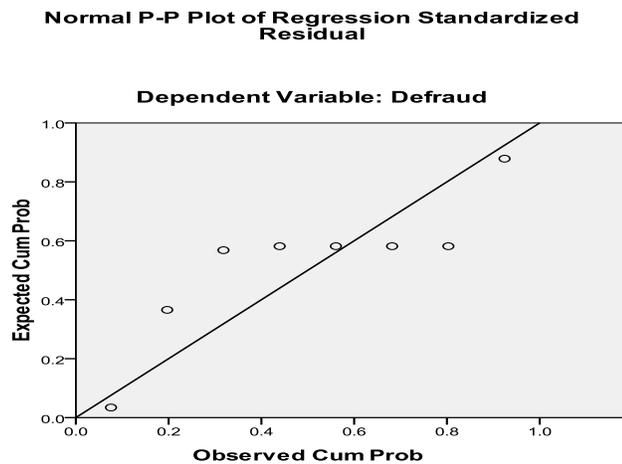
Tabel
Correlations

		Defraud	Gefraud	PeAI
Pearson Correlation	Defraud	1.000	-.856	.046
	Gefraud	-.856	1.000	.379
	PeAI	.046	.379	1.000

Sig. (1-tailed)	Defraud	.	.003	.457
	Gefraud	.003	.	.177
	PeAI	.457	.177	.
N	Defraud	8	8	8
	Gefraud	8	8	8
	PeAI	8	8	8

Sumber : Data diolah (SPSS 17)

Dari tabel diatas menunjukkan antara variabel (X1) yaitu Gejala *fraud*, variabel (X2) yaitu Peran Auditor Internal dengan variabel (Y) Deteksi Kecurangan/ Defraud memiliki pearson korelasi 0,46 untuk (X1), 0,379 untuk (X2) dengan tingkat singnifikan 0,457(X1) dan 0,177 (X2) hal ini menunjukkan adanya hubungan yang mempengaruhi antara gejala *fraud* dan Peran Auditor Internal dalam mendeteksi Kecurangan yang ada di PT Panaikang Intim Sejahtera. Hal tersebut bisa dilihat pada grafik Gambar P-Plot of regression standard dibawah ini:



d. Persamaan regresi

Penghitungan regresi linier antara variabel bebas Gejala *fraud* (X1) dan Peran Auditor Internal (X2) terhadap variabel terikat (Y) mendeteksi kecurangan pada PT Panaikang Intim Sejahtera (PIS) dapat diperoleh hasil pengujian tabel 5.4 berikusebagai berikut :

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. Change
1	.946 ^a	.894	.852	.199	.894	21.099	2	5	.004

Sumber : Data diolah (SPSS 17)

Tabel Correlations

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	11.425	.813		14.050	.000					
Gefraud	-.596	.092	-1.021	-6.488	.001	-.856	-.945	-.944	.856	1.168
PeAI	.301	.109	.433	2.754	.040	.046	.776	.401	.856	1.168

Sumber : Data diolah (SPSS 17)

Variabel gejala *fraud* (X1) mempunyai nilai t-hitung sebesar - 6.488 dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, hipotesis terbukti diterima, artinya bahwa Gejala *fraud* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pada PT Panaikang Intim Sejahtera (PIS), selain itu Variabel Peran Auditor Internal (X2) mempunyai nilai t-hitung sebesar 2,754 dengan nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$, hipotesis terbukti diterima, artinya bahwa Peran Auditor Internal berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pada PT Panaikang Intim Sejahtera (PIS), hal ini dikarenakan Seorang auditor harus memiliki kemampuan untuk menilai secara objektif, tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak pada kepentingan siapapun sehingga ketika Auditor menemukan adanya salah saji yang material terhadap laporan keuangan perusahaan yang diaudit, auditor akan mengungkapkan bahwa terdapat penyimpangan atas laporan keuangan tersebut.

e. Uji F (F test)

Ujiriabel simultan variable bebas terhadap variable terikat adalah sebagai berikut:

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1.676	2	.838	21.099	.004 ^a
Residual	.199	5	.040		
Total	1.875	7			

Sumber : Data diolah (SPSS 17)

Hasil perhitungan diperoleh nilai F hitung adalah sebesar 21,099 dengan signifikansinya sebesar 0,004, sehingga nilai F hitung sebesar 21,099 > nilai F tabel = 1,136 (Variance Max/ Variance Min= 9,97/8,77= 1,136). Hal ini menunjukkan bahwa gejala *fraud* (X1) dan Peran Auditor Internal (X2) berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan di PT Panaikang Intim Sejahtera (PIS)

f. Koefisien Determinasi

Berikut hasil pengujian peran auditor internal dalam mendeteksi Gejala *fraud* pada gambar 5.5 berikut ini:

Tabel 5.5
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
				R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.946 ^a	.894	.199	.894	21.099			.004

a. Predictors: (Constant), PeAI, Gefraud

b. Dependent Variable: Defraud

Sumber : Data diolah (SPSS 17)

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa besarnya nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R square* yaitu sebesar 0,894, hal ini berarti sebesar 89% Gejala *fraud* dan Peran Auditor Internal berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pada PT Panaikang Intim Sejahtera (PIS) sedangkan sisanya sebesar 11% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti komitmen Auditor, motivasi Auditor, Etika dan Moral dan lain-lain

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian atas masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis memberikan simpulan atas masalah tersebut :

1. Berdasarkan hasil Wawancara dengan ke 2 Informasn sekaligus responden dalam penelitian ini Gejala *fraud* yang sering terjadi yaitu terkait dengan penyalahgunaan Asset perusahaan . Hal senada seperti yang diungkapkan oleh Informan 2 bahwa

missapropriation asset berpotensi terjadi lebih sering dibandingkan dengan *fraudulent financial report* pada semua jenis perusahaan maupun organisasi baik yang berorientasi pada laba maupun tidak

2. Berdasarkan Uji Korelasi Pada tabel 5.8 menunjukkan antara variabel (X1) yaitu Gejala *fraud*, variabel (X2) yaitu Peran Auditor Internal dengan variabel (Y) Deteksi Kecurangan/Defraud memiliki pearson korelasi 0,46 untuk (X1), 0,379 untuk (X2) dengan tingkat singnifikan 0,457(X1) dan 0,177 (X2) hal ini menunjukkan adanya hubungan yang mempengaruhi antara gejala *fraud* dan Peran Auditor Internal dalam mendeteksi Kecurangan yang ada di PT Panaikang Intim Sejahtera
3. Hasil uji regresi diperoleh pada tabel 5.9 Variabel gejala *fraud* (X1) mempunyai nilai t-hitung sebesar -6.488 dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, hipotesis terbukti diterima , artinya bahwa Gejala *fraud* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pada PT Panaikang Intim Sejahtera (PIS), selain itu Variabel Peran Auditor Internal (X2) mempunyai nilai t-hitung sebesar 2,754 dengan nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$, hipotesis terbukti diterima , artinya bahwa Peran Auditor Internal berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pada PT Panaikang Intim Sejahtera (PIS), hal ini dikarenakan Seorang auditor harus memiliki kemampuan untuk menilai secara objektif, tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak pada kepentingan siapapun sehingga ketika Auditor menemukan adanya salah saji yang material terhadap laporan keuangan perusahaan yang diaudit, auditor akan mengungkapkan bahwa terdapat penyimpangan atas laporan keuangan tersebut.
4. Pada tabel 5.10 diperoleh nilai F hitung adalah sebesar 21,099 dengan signifi-kasinya sebesar 0,004, sehingga nilai F hitung sebesar $21,099 > \text{nilai F tabel} = 1,136$ (Variace Max/ Variance Min= $9,97/8,77 = 1,136$). Hal ini menunjukkan bahwa gejala *fraud* (X1) dan Peran Auditor Internal (X2) berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan di PT Panaikang Intim Sejahtera (PIS)
5. Pada tabel 5.11 menunjukkan bahwa besarnya nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R square* yaitu sebesar 0,894, hal ini berarti sebesar 89% Gejala *fraud* dan Peran Auditor Internal berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pada PT Panaikang Intim Sejahtera (PIS) sedangkan sisanya sebesar 11% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti komitmen Auditor, motivasi Auditor, Etika dan Moral dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. S. 2003. *Fraud Examination*. South western: Thomson.
- Hartadi, Bambang. 1991. *Internal Auditing: Suatu Tinjauan Sistem Informasi Manajemen Dan Cara Pelaporannya*. Edisi 1. Andi Offset: Yogyakarta.
- Kosasih, Ruhcyat. 1981. *Auditing: Prinsip Dan Prosedur*. Ananda Yogyakarta: Yogyakarta
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya :Bandung
- Singleton & Singleton. 2010. *Fraud Auditing and Forensic Accounting.Fourth Edition* Wiley Corporate F&A
- Santoso, Urip dan Pabelum, 2008. *Pengaruh Penerapan Akuntansi Sektor Publik Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah dalam Mencegah Fraud*. Jurnal Administarasi Bisnis, Vol.4. FISIP-UNPAR
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Penerbit Alfabeta: Bandung
- Tunggal, Widjaja. 2011. *Pengantar kecurangan Korporasi*. Harvarindo: Jakarta
- Tunggal, Widjaja 2012. *Pedoman Pokok Audit Internal*. Harvarindo: Jakarta